

DETERMINASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH BERBASIS PESANTREN DARUL HIJRAH AS-SALAM

Salman Farisi¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau, Indonesia

e-mail : sitapuang73@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the determination of Islamic Religious Education (PAI) in shaping the religious culture at Pesantren Darul Hijrah As-Salam. The study employs a qualitative approach with a case study method. The findings indicate that internal factors influencing the determination of PAI include the role of teachers and ustadz as moral and spiritual role models, the implementation of a PAI curriculum integrated across cognitive, affective, and psychomotor domains, and consistent worship habituation. External factors include parental support in fostering religious values at home and a conducive pesantren environment with strong religious traditions. Despite obstacles such as low interest among some students, differences in background, and limited facilities, the success in establishing a religious culture is maintained through the support of school management and the entrenched traditions of the pesantren. This study affirms that PAI, when managed in a planned, integrated, and collaborative manner, can serve as an effective instrument for sustainably shaping students' religious character.

Keywords: Islamic Religious Education, determination, religious culture, pesantren, religious character.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk budaya religius di Pesantren Darul Hijrah As-Salam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal yang memengaruhi determinasi PAI meliputi peran guru dan ustadz sebagai teladan moral dan spiritual, penerapan kurikulum PAI yang terintegrasi secara kognitif, afektif, dan psikomotor, serta pembiasaan ibadah yang konsisten. Faktor eksternal mencakup dukungan orang tua dalam pembinaan religius di rumah dan lingkungan pesantren yang kondusif dengan tradisi keagamaan yang kuat. Meskipun terdapat hambatan seperti rendahnya minat sebagian santri, perbedaan latar belakang, dan keterbatasan fasilitas, keberhasilan pembentukan budaya religius tetap terjaga berkat dukungan manajemen sekolah dan tradisi pesantren yang mengakar. Penelitian ini menegaskan bahwa PAI, jika dikelola secara terencana, terintegrasi, dan

kolaboratif, mampu menjadi instrumen efektif dalam membentuk karakter religius santri secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, determinasi, budaya religius, pesantren, karakter religius.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis dalam internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan penguatan kontrol diri remaja sehingga berpotensi menekan perilaku menyimpang (*delinkuensi*, perundungan, pelanggaran tata tertib) (Dwiyani et al., 2023). Di Indonesia, integrasi pendidikan agama dan pendidikan moral ke dalam kurikulum serta kegiatan ko/ekstrakurikuler telah lama digunakan sebagai pendekatan preventif berbasis sekolah untuk menekan perundungan dan kekerasan antarpelajar (Noboru et al., 2021).

Secara teoretik-empirik, religiositas (*salience*, praktik, dan nilai intrinsik) berkorelasi negatif dengan berbagai bentuk deviasi remaja karena memperkuat ikatan sosial, komitmen terhadap norma, serta kemampuan regulasi emosi dan kontrol diri (Saladino, Mosca, Cabras, Verrastro, & Lauriola, 2024). Pada konteks kesejahteraan psikososial, religiositas anak juga terbukti memoderasi dampak buruk viktimisasi perundungan terhadap kesejahteraan subjektif semakin tinggi religiositas, semakin lemah hubungan negatif antara perundungan dan *subjective well-being* (Massarwi & Gross-Manos, 2022).

Temuan-temuan ini menegaskan bahwa penguatan determinan PAI (kurikulum, pembiasaan ibadah, teladan guru, dan budaya religius sekolah) relevan sebagai strategi pencegahan perilaku menyimpang pada remaja (Dwiyani et al., 2023).

Dalam ekosistem sekolah berbasis pesantren, praktik keagamaan yang konsisten, disiplin berbasis akhlak, serta keterlibatan teman sebaya dan pengasuh mampu memperkuat iklim sosial prososial dan meminimalkan peluang perilaku agresif (Baharun, Sholihah, & Imam, n.d.).

Pendekatan layanan anti-bullying yang ditopang nilai-nilai Islam dan partisipasi keluarga juga dilaporkan efektif menunjukkan bahwa intervensi yang menautkan dimensi spiritual dengan tata kelola sekolah dapat meningkatkan kualitas pencegahan.

Berpijak pada bukti tersebut, penelitian ini menempatkan “determinasi PAI” sebagai sekumpulan faktor penentu (struktur kurikulum, praktik pembelajaran nilai, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dukungan manajemen dan orang tua) yang bekerja melalui mekanisme internalisasi nilai, penguatan kontrol diri, dan kohesi sosial untuk mencegah perilaku menyimpang pada remaja. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter, moral, dan akhlak peserta didik, terutama di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat (Nurhayati Nurhayati & Rosadi, 2022).

Arus informasi yang begitu cepat membawa dampak positif sekaligus negatif bagi generasi muda. Disatu sisi, kemajuan teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses ilmu pengetahuan, namun di sisi lain juga membuka peluang terjadinya

degradasi moral, pergeseran nilai, dan perilaku menyimpang di kalangan remaja. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan, khususnya sekolah berbasis pesantren, untuk memperkuat perannya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui program Pendidikan Agama Islam yang terencana dan berkesinambungan (Nurhayati, 2023).

Sekolah berbasis pesantren memiliki karakteristik yang membedakannya dari sekolah umum, yaitu adanya integrasi antara kurikulum formal dengan pendidikan kepesantrenan yang sarat dengan pembiasaan ibadah, penegakan disiplin religius, dan pembinaan akhlak sehari-hari. Budaya religius yang terbentuk di lingkungan ini tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang melibatkan faktor internal seperti kompetensi dan keteladanan guru, relevansi kurikulum PAI, serta pengelolaan kegiatan keagamaan yang terstruktur; dan faktor eksternal seperti dukungan keluarga serta lingkungan pesantren yang kondusif (Tri Putri, 2024).

Pesantren Darul Hijrah As-Salam sebagai salah satu sekolah berbasis pesantren di Indonesia telah lama dikenal dengan tradisi keagamaannya yang kuat. Tradisi tersebut tercermin dalam pembiasaan ibadah harian seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, pengajian rutin, kajian kitab kuning, serta penerapan tata tertib yang bernuansa Islami.

Namun, dalam praktiknya, pembentukan budaya religius membutuhkan determinasi yang kuat dari semua pihak, mulai dari manajemen sekolah, tenaga pendidik, hingga dukungan dari orang tua dan masyarakat (N Nurhayati,

Latif, & Anwar, 2024). Tanpa adanya sinergi yang optimal, proses internalisasi nilai berpotensi tidak berjalan maksimal. Penelitian ini penting secara ilmiah dan praktis: secara ilmiah memperkaya bukti tentang jalur protektif religiusitas dalam pencegahan deviasi remaja, sedangkan secara praktis memberi rujukan desain program PAI dan budaya religius sekolah yang kontekstual di lingkungan pesantren Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai determinasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya mencegah perilaku menyimpang pada remaja (Sugiyono, 2022). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengungkap proses, mekanisme, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan PAI dalam konteks sekolah berbasis Islam atau pesantren.

Lokasi penelitian ditetapkan pada sebuah sekolah menengah berbasis pesantren di Darul Hijrah As-Salam yang dipilih secara purposive dengan pertimbangan memiliki integrasi kurikulum PAI yang kuat, program pembiasaan ibadah yang terstruktur, serta komitmen dalam pembinaan karakter religius siswa (Nurhayati, 2024).

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru PAI, ustadz/ustadzah, konselor, siswa, dan orang tua yang terlibat langsung dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter. Jumlah partisipan tidak ditentukan secara pasti di awal, melainkan mengikuti

prinsip sampai pada titik jenuh data (data saturation) (Moleong, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali persepsi, pengalaman, dan praktik pembelajaran PAI; observasi partisipatif untuk melihat langsung proses pembelajaran, pembiasaan ibadah, dan interaksi sosial siswa; serta studi dokumentasi yang mencakup kurikulum, tata tertib, laporan pembinaan siswa, dan arsip kegiatan sekolah. Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri yang dilengkapi dengan panduan wawancara, lembar observasi, dan format telaah dokumen yang telah divalidasi oleh pakar (Nurhayati, Lias Hasibuan, 2021).

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, dan audit trail (Emzir, 2022). Penelitian ini juga mematuhi prinsip etika penelitian dengan meminta persetujuan dari seluruh partisipan (informed consent), menjaga kerahasiaan identitas, dan menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk budaya religius di Sekolah Berbasis Pesantren Darul Hijrah As-Salam. Penelitian ini memfokuskan kajian pada faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pembentukan budaya religius, proses pembiasaan nilai-nilai agama dalam keseharian siswa, serta

hambatan dan pendukung yang dihadapi dalam penerapannya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan berbasis nilai agama, serta memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dan pesantren dalam membangun ekosistem pendidikan yang religius, berkarakter, dan tangguh menghadapi tantangan zaman.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Faktor Determinan Pendidikan Agama Islam

Faktor determinan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pesantren Darul Hijrah As-Salam dapat dilihat dari faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan dalam membentuk budaya religius santri. Faktor internal yang pertama adalah peran guru, khususnya guru PAI, yang berfungsi tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual. Guru menjadi agen utama dalam proses internalisasi nilai agama melalui pembelajaran yang kontekstual, pembiasaan ibadah, serta pendampingan akhlak sehari-hari. Keteladanan guru dalam hal kedisiplinan, sopan santun, dan ketaatan ibadah menjadi contoh nyata yang diikuti oleh santri, sehingga nilai-nilai Islam dapat tertanam secara kuat dan konsisten dalam perilaku mereka (Masni & Tang, 2024).

Faktor internal berikutnya adalah kurikulum PAI yang diterapkan secara integratif dan relevan dengan kebutuhan santri. Kurikulum di Pesantren Darul Hijrah As-Salam tidak hanya berfokus pada penguasaan materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan

psikomotor melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pembiasaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pengajian kitab, dan kegiatan sosial berbasis nilai Islam menjadi bagian integral dari kurikulum. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan berbasis karakter, di mana proses pembelajaran diarahkan untuk menghubungkan pengetahuan agama dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari santri.

Selain guru dan kurikulum, faktor internal lain yang sangat berpengaruh adalah keteladanan ustadz atau ustadzah. Ustadz di lingkungan pesantren memiliki interaksi intens dengan santri, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga perilaku dan sikap mereka secara langsung menjadi panutan. Keteladanan ini terlihat dari cara mereka beribadah, berbicara, berpakaian, hingga menyelesaikan masalah. Ustadz yang konsisten dalam menunjukkan perilaku islami membantu membentuk budaya pesantren yang menekankan kesopanan, kedisiplinan, dan ukhuwah Islamiyah, yang pada akhirnya menjadi standar perilaku bagi seluruh santri.

Faktor eksternal yang mendukung determinasi PAI di Pesantren Darul Hijrah As-Salam mencakup dukungan orang tua dan lingkungan pesantren itu sendiri. Orang tua yang terlibat aktif dalam pembinaan anak, baik melalui komunikasi dengan pihak pesantren maupun pembiasaan nilai agama di rumah, memperkuat proses pembentukan karakter religius. Lingkungan pesantren yang religius, dengan aturan ketat, pembiasaan ibadah kolektif, dan budaya saling mengingatkan dalam kebaikan, menciptakan ekosistem yang kondusif untuk menginternalisasikan

nilai Islam. Kombinasi dukungan orang tua dan atmosfer pesantren yang positif menjadikan pembentukan budaya religius di Pesantren Darul Hijrah As-Salam berjalan lebih efektif, berkelanjutan, dan berdampak nyata pada perilaku santri, baik di lingkungan pesantren maupun di luar.

Proses Pembentukan Budaya Religius.

Proses pembentukan budaya religius di Pesantren Darul Hijrah As-Salam diawali dengan pembiasaan ibadah harian yang dilakukan secara terstruktur dan konsisten. Kegiatan seperti shalat berjamaah lima waktu, membaca Al-Qur'an sebelum atau sesudah kegiatan belajar mengajar, serta dzikir bersama menjadi rutinitas yang membentuk pola hidup religius pada santri. Pembiasaan ini tidak hanya melatih kedisiplinan dan ketaatan beribadah, tetapi juga menanamkan nilai kebersamaan, kekhusyukan, dan kepatuhan terhadap ajaran Islam. Penelitian Yuliani dan Chusniatun, menunjukkan bahwa rutinitas ibadah yang konsisten di lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa, terutama ketika diintegrasikan dengan pembinaan akhlak sehari-hari (Yuliani & Chusniatun, 2025).

Selain pembiasaan ibadah harian, kegiatan keagamaan rutin seperti pengajian, kajian kitab kuning, dan ceramah agama menjadi sarana penting untuk memperdalam pemahaman santri terhadap ajaran Islam. Kegiatan ini dilaksanakan secara terjadwal, baik mingguan maupun bulanan, dengan menghadirkan ustadz, guru PAI, atau narasumber dari luar pesantren. Melalui pengajian dan kajian kitab, santri tidak hanya mempelajari teks keagamaan, tetapi juga memahami

penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Zaini et al. (2024) menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis nilai Islam melalui kajian rutin dapat meningkatkan kesadaran moral siswa dan membentuk pola pikir yang selaras dengan nilai-nilai keislaman.

Penegakan disiplin religius menjadi pilar penting yang memastikan nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami, tetapi juga diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari. Disiplin ini mencakup kepatuhan terhadap tata tertib pesantren yang bernuansa Islami, seperti berpakaian sesuai syariat, menjaga adab berbicara, menghormati guru, serta mematuhi jadwal ibadah dan belajar. Penegakan disiplin dilakukan dengan pendekatan yang tegas namun edukatif, sehingga santri memahami bahwa aturan yang ada bertujuan untuk membentuk karakter dan tanggung jawab. Khamida et al. membuktikan bahwa penerapan disiplin religius yang konsisten di pesantren mampu menurunkan perilaku negatif, termasuk perundungan, serta meningkatkan rasa hormat antarwarga pesantren (Khamida, 2025)..

Keterpaduan antara pembiasaan ibadah harian, kegiatan keagamaan rutin, dan penegakan disiplin religius menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya budaya religius di Pesantren Darul Hijrah As-Salam. Budaya ini tidak hanya tercermin pada kegiatan keagamaan formal, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari santri, seperti kesopanan, kerja sama, dan sikap saling menghormati. Ketika budaya religius telah mengakar, santri memiliki ketahanan moral yang kuat, mampu membedakan perilaku baik dan buruk, serta lebih siap menghadapi pengaruh negatif dari

lingkungan luar. Dwiyani et al. (2024) menegaskan bahwa kombinasi pembiasaan, pembinaan, dan pengawasan yang sistematis dalam pendidikan agama mampu menciptakan karakter religius yang berkelanjutan dan menjadi benteng efektif dalam mencegah perilaku menyimpang .

Hambatan dan Pendukung

Hambatan dalam implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pesantren Darul Hijrah As-Salam salah satunya adalah rendahnya minat sebagian santri terhadap kegiatan keagamaan. Meskipun lingkungan pesantren telah mengatur jadwal ibadah dan kegiatan keagamaan secara terstruktur, tidak semua santri menunjukkan antusiasme yang sama. Sebagian santri cenderung mengikuti kegiatan hanya karena kewajiban, bukan karena kesadaran pribadi, sehingga internalisasi nilai-nilai agama menjadi kurang optimal. Penelitian Dwiyani et al, menunjukkan bahwa motivasi internal yang rendah dapat menghambat efektivitas pembinaan karakter religius, meskipun program telah berjalan sesuai rencana (Dwiyani et al., 2023).

Hambatan lainnya adalah perbedaan latar belakang santri, baik dari segi sosial, budaya, maupun tingkat pemahaman agama. Santri di Pesantren Darul Hijrah As-Salam berasal dari berbagai daerah dengan tradisi keagamaan yang berbeda-beda, sehingga tingkat adaptasi terhadap budaya religius pesantren tidak selalu sama. Beberapa santri yang berasal dari lingkungan keluarga dengan tradisi keagamaan kuat cenderung lebih cepat menyesuaikan diri, sementara yang lain memerlukan pembinaan tambahan. Alfiyanto menegaskan

bahwa latar belakang keluarga dan pengalaman religius awal berperan penting dalam menentukan tingkat kesiapan siswa menerima pembinaan berbasis nilai agama (Alfiyanto, Ikhwan, Mahdi, Gumilang, & Wahyudi, 2024).

Keterbatasan fasilitas juga menjadi tantangan dalam optimalisasi PAI di pesantren. Fasilitas ibadah seperti masjid, ruang kajian, dan sarana pendukung kegiatan keagamaan memerlukan pemeliharaan dan penambahan agar mampu mengakomodasi seluruh santri. Minimnya media pembelajaran modern juga dapat membatasi inovasi metode pengajaran PAI. Susilowati, mengungkapkan bahwa dukungan fasilitas yang memadai dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter berbasis agama, terutama ketika dipadukan dengan metode pembelajaran kreatif yang relevan dengan perkembangan zaman (Susilowati, 2022).

Disisi lain, faktor pendukung yang kuat di Pesantren Darul Hijrah As-Salam adalah dukungan penuh dari manajemen sekolah dan tradisi pesantren yang mengakar. Pihak manajemen pesantren menerapkan kebijakan yang mendukung penguatan budaya religius, seperti penjadwalan kegiatan ibadah secara rutin, penegakan tata tertib Islami, serta penyediaan waktu khusus untuk kajian kitab. Selain itu, tradisi pesantren yang telah lama berjalan, seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, dan pembacaan kitab kuning, menjadi identitas kolektif yang memperkuat rasa kebersamaan dan komitmen religius santri.

Analisis Temuan dengan Teori.

Temuan penelitian di Pesantren Darul Hijrah As-Salam menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan teori

determinan pendidikan yang menyatakan bahwa pencapaian tujuan pendidikan dipengaruhi oleh interaksi faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti peran guru, kurikulum, dan keteladanan ustadz terbukti menjadi komponen inti dalam proses pembentukan budaya religius. Hal ini sejalan dengan pendapat Supadi et al, yang menegaskan bahwa guru berperan sebagai agen pembentuk karakter melalui pengajaran berbasis nilai, sementara kurikulum yang terintegrasi dengan praktik keagamaan mendorong internalisasi nilai secara mendalam (Supadi & Fauzi, 2024). Faktor eksternal seperti dukungan orang tua dan lingkungan pesantren yang kondusif juga sesuai dengan teori ini, di mana lingkungan belajar yang positif memperkuat pembinaan karakter religius.

Dari perspektif pembinaan karakter religius, temuan ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam di Pesantren Darul Hijrah As-Salam tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor. Keteladanan ustadz, pembiasaan ibadah harian, kegiatan keagamaan rutin, dan penegakan disiplin religius menjadi instrumen nyata dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada santri.

Dwiyani et al, menunjukkan bahwa pembiasaan yang terintegrasi dengan keteladanan pendidik mampu membentuk perilaku prososial yang konsisten (Dwiyani et al., 2024). Hal ini membuktikan bahwa strategi PAI di pesantren berjalan selaras dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai, yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung dan contoh nyata.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa faktor pendukung seperti tradisi pesantren

yang telah mengakar dan dukungan kebijakan manajemen sekolah mempercepat proses pembentukan budaya religius. Wening dan Hasanah, mengemukakan bahwa lingkungan sekolah yang sarat nilai religius dan didukung tata kelola yang jelas mampu membentuk identitas keagamaan peserta didik secara lebih kuat (Wening & Hasanah, 2020). Di Pesantren Darul Hijrah As-Salam, tradisi seperti shalat berjamaah, kajian kitab kuning, dan pengajian rutin berperan sebagai media sosialisasi nilai yang berkesinambungan, sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dipahami tetapi juga dijalankan dalam perilaku sehari-hari.

Implikasi dari kesesuaian temuan dengan teori determinan pendidikan ini adalah perlunya strategi pembinaan karakter religius yang bersifat sistematis, adaptif, dan berkelanjutan. Strategi tersebut mencakup penguatan kapasitas guru sebagai teladan moral, pengembangan kurikulum PAI yang relevan dengan tantangan era digital, peningkatan fasilitas pendukung, serta pelibatan aktif orang tua dalam pembinaan karakter. Dengan pendekatan ini, determinasi Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi optimal sebagai benteng moral yang tidak hanya membentuk budaya religius di lingkungan pesantren, tetapi juga membekali santri dengan kemampuan menjaga nilai-nilai tersebut ketika kembali ke masyarakat (Saladino et al., 2024).

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa determinasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pesantren Darul Hijrah As-Salam terbentuk melalui sinergi

antara faktor internal dan eksternal yang secara bersama-sama membentuk budaya religius santri. Faktor internal meliputi peran guru dan ustadz sebagai teladan moral-spiritual, penerapan kurikulum PAI yang terintegrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta pembiasaan ibadah yang konsisten. Faktor eksternal mencakup dukungan orang tua yang aktif dalam pembinaan religius di rumah, serta lingkungan pesantren yang kondusif dengan tradisi keagamaan yang mengakar.

Proses pembentukan budaya religius di pesantren ini berjalan melalui tiga pilar utama, yaitu pembiasaan ibadah harian seperti shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an, kegiatan keagamaan rutin seperti pengajian dan kajian kitab, serta penegakan disiplin religius yang tegas namun edukatif. Kombinasi ketiga pilar ini membentuk habitus religius santri, sehingga nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami tetapi juga diamalkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun terdapat hambatan seperti rendahnya minat sebagian santri, perbedaan latar belakang religius, dan keterbatasan fasilitas, keberhasilan pembentukan budaya religius tetap terjaga berkat dukungan kebijakan manajemen pesantren dan kekuatan tradisi keagamaan yang telah mapan. Faktor pendukung ini mampu mengatasi berbagai kendala, sekaligus memperkuat proses internalisasi nilai agama di kalangan santri.

Dengan demikian, determinasi PAI di Pesantren Darul Hijrah As-Salam tidak hanya berperan dalam membentuk budaya religius di lingkungan pesantren, tetapi juga

menjadi bekal moral bagi santri untuk tetap memegang teguh nilai-nilai Islam di luar pesantren. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa PAI, jika dikelola secara terencana, terintegrasi, dan didukung oleh semua pihak, dapat menjadi benteng moral yang efektif dalam membentuk generasi berkarakter religius, disiplin, dan berintegritas tinggi di tengah tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyanto, A., Ikhwan, M., Mahdi, M., Gumilang, R. M., & Wahyudi, M. A. (2024). Parental Involvement in Islamic Education: A Literature Review and Its Implications for Students. *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education*, 2(2), 24–33.
<https://doi.org/10.52029/ipjie.v2i2.249>
- Baharun, H., Sholihah, I., & Imam, O. A. (n.d.). Optimizing the Quality of Anti-Bullying Education Services in Islamic Boarding Schools. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 100–116.
- Dwiyani, A., Fadli, A., Jumarim, J., Fitriani, M. I., Fuadi, A., & Yorman, Y. (2023). Character Education Model in Islamic Religious Education in Public High Schools in the City of Mataram. *International Journal of Educational Narratives*, 2(1), 53–65.
<https://doi.org/10.70177/ijen.v2i1.624>
- Dwiyani, A., Fadli, A., Jumarim, J., Fitriani, M. I., Fuadi, A., & Yorman, Y. (2024). Character Education Model in Islamic Religious Education in Public High Schools in the City of Mataram. *International Journal of Educational Narratives*, 2(1), 53–65.
- Emzir, E. (2022). Metodologi penelitian pendidikan: kuantitatif dan kualitatif. *Jakarta: Rajawali Pers*, 28.
- Khamida, K. (2025). Analysis of Factors Influencing Bullying Behavior Among Students in an Islamic Boarding School. *Jurnal Promkes*, 13(SI2), 8–13.
<https://doi.org/10.20473/jpk.v13.i2.2025.8-13>
- Masni, M., & Tang, M. (2024). ANALISIS DETERMINAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KONTEKS MULTIKULTURAL. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 15(2), 135–162.
- Massarwi, A. A., & Gross-Manos, D. (2022). The Association between Bullying Victimization and Subjective Well-Being among Children: Does the Role of Child Religiosity Matter? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(15).
<https://doi.org/10.3390/ijerph19159644>
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*.
- Noboru, T., Amalia, E., Hernandez, P. M. R., Nurbaiti, L., Affarah, W. S., Nonaka, D., ... Kobayashi, J. (2021). School-based education to prevent bullying in high schools in Indonesia. *Pediatrics International*, 63(4), 459–468.

- <https://doi.org/10.1111/ped.14475>
- Nurhayati, Lias Hasibuan, K. I. R. (2021). Determinas Minat Belajar Dan Sikap Terhadap Prestasi Belajar Melalui Kreativitas Mahasiswa. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(10), 2013–2015.
- Nurhayati. (2023). DETERMINASI KINERJA GURU : PENGEMBANGAN KURIKULUM, KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH. *Jurnal Mumtaz Juli*, 3(2), 106–116.
- Nurhayati. (2024). Pengaruh Komunikasi Interpersonal, Budaya Organisasi dan Komitmen Organisasi Guru di Sekolah Dasar Islam terpadu Kepulauan riau. *Jurnal Literasiologi*, 11(1), 29–49. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v11i1.657>
- Nurhayati, N, Latif, M., & Anwar, K. (2024). The Influence of Organizational Culture, Career Expectations, and Leadership Beliefs On Achievement Motivation In Integrated Islamic Primary Schools Riau Islands *Dinasti International Journal of ...*, 5(5), 1150–1168. Retrieved from <https://dinastipub.org/DIJEMSS/article/view/2700%0Ahttps://dinastipub.org/DIJEMSS/article/download/2700/1803>
- Nurhayati, Nurhayati, & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan Islam. *International Edition*, 3(1), 451–464.
- Saladino, V., Mosca, O., Cabras, C., Verrastro, V., & Lauriola, M. (2024). Family religiosity and climate: the protective role of personal interiorized religiosity in deviance propensity among justice-involved juveniles. *Frontiers in Psychology*, 15(April), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1197975>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supadi, S., & Fauzi, F. (2024). Implementation strategies of the Independent Learning Curriculum in achieving character education competencies in Islamic Religious Education at school. *Asian Journal of Healthy and Science*, 3(9), 243–255.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132.
- Tri Putri, H. (2024). *HUBUNGAN BULLYING TERHADAP KESEHATAN MENTAL DAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DI KOTA JAMBI TAHUN 2024*. UNIVERSITAS UNJA.
- Wening, M. H., & Hasanah, E. (2020). Strategies For Developing Religious Culture To Shape The Character of Students. *International Journal of Educational Management and*

Innovation, 1(3), 262–270.

Yuliani, I., & Chusniatun, C. (2025).
The Implementation of Religious
Culture to Develop Students'
Discipline Character. *Electronic
Journal of Education, Social
Economics and Technology*,
6(1), 302–307.
[https://doi.org/10.33122/ejeset.v6
i1.623](https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i1.623)